

Penatalaksanaan Gangguan Muskuloskeletal dan Gangguan Fisik Pengrajin Keripik Kota Cilegon Banten

Yosephin Sri Sutanti¹, Susanty Dewi Winata²,
Yusuf Handoko³, Erdy Techrisna⁴

Universitas Kristen Krida Wacana

¹yosephin.sri@ukrida.ac.id, ²susanty.winata@ukrida.ac.id,

³yusuf.handoko@ukrida.ac.id, ⁴erdy.satyadi@ukrida.ac.id

Abstract

Cilegon City is a pilot city in occupational health services by the Indonesian Ministry of Health in 2010 and until now has been used as an indicator of the success of national occupational health, especially the informal sector. Informal sector workers need attention because the amount is greater than the formal sector but assistance is not optimal. One of them is chips craftsmen. It is hoped that the workers / craftsmen of chips in Cilegon City can work comfortably, healthily, safely, and productively and avoid the diseases caused by their work. In general, the purpose of this service is to develop a more complete and comprehensive understanding of the assisted subjects (partners) to (1) to understand the importance of occupational health and safety by prioritizing ergonomic work principles, (2) increasing knowledge, skills, work attitudes healthy, safe, and comfortable in working, (3) raising awareness and increasing awareness of assisted subjects to be willing to change in the management of a quality work environment, (4) increasing good understanding in the governance of the ergonomic work environment of the chips industry.

Keywords: *chipscraftsmen, informalsector, occupational health and safety.*

I. IDENTIFIKASI MASALAH

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan instrumen yang memproteksi pekerja, perusahaan, lingkungan hidup, dan masyarakat sekitar dari bahaya akibat kecelakaan kerja. Perlindungan tersebut merupakan hak asasi pekerja yang wajib dipenuhi oleh individu maupun organisasi bertujuan mencegah, mengurangi, bahkan menihilkan risiko kecelakaan kerja (*zero accident*). K3 menjadi semakin penting karena berdampak pada produktivitas dan kualitas kehidupan kerja.

Sesuai dengan amanah Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan dan secara khusus pada Bab XII mengenai Kesehatan Kerja menyatakan bahwa kesehatan kerja memiliki tujuan untuk menjaga pekerja dapat hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan pekerjaannya. Keselamatan kerja atau

Occupational Safety, dalam istilah sehari-hari sering disebut dengan safety saja, secara filosofi diartikan sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya serta hasil budaya dan karyanya.

Menurut ILO, setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan ada lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi, 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Angka menunjukkan, biaya manusia dan sosial dari produksi terlalu tinggi.

Kementerian kesehatan melalui direktorat bina kesehatan kerja mengidentifikasi Kota Cilegon sebagai percontohan dalam penerapan kesehatan dan keselamatan kerja didasarkan alasan bahwa di Kota Cilegon bertumbuh dan berkembang industri, baik sektor formal

maupun informal. Pemerintah kota Cilegon memiliki komitmen yang kuat dan membuat kebijakan bahwa kesehatan kerja merupakan program strategis yang mendapat prioritas untuk dikembangkan. Sektor informal di Kota Cilegon bertumbuh dengan subur, diantaranya: pengrajin keripik, pengrajin emping, pembuatan tempe, pembuatan genteng, usaha pemulung, pedagang kaki lima, penjaja makanan, dsb.

Timbulnya sektor informal adalah akibat meluap atau membengkaknya angkatan kerja di satu sisi dan menyempitnya lapangan kerja di sisi lain. Pada akhirnya permasalahan ini berdampak pada pengangguran laten dan manifes. Oleh karenanya, secara naluri masyarakat menciptakan usaha kecil di rumah dan lingkungan terbatas masyarakat. Salah satu industri sektor informal yang cukup berkembang adalah upaya yang dilakukan oleh pengrajin keripik dengan macam ragam keripik, diantaranya: keripik singkong, ubi, pisang, kentang, tempe, pangsit, talas, nangka, sukun. Pembuatan keripik memanfaatkan teknologi tepat guna yang merupakan hasil modifikasi sendiri sesuai dengan perkembangan kebutuhan produksi dan ada yang dibeli dalam bentuk perangkat yang sudah jadi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan pada September 2015 dan 2016 dalam bentuk *plant survey* sederhana pada pengrajin keripik terhadap para pengrajin keripik dari Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK) dan UMKM pengrajin kripik oleh para mahasiswa kedokteran UKRIDA ditemukan sejumlah

permasalahan, yaitu pajanan (bahaya) potensial dan faktor resiko kesehatan pada pekerja. Bahaya potensial dilihat dalam berbagai pajanan, antara lain yaitu pajanan fisik dan ergonomis.

Pajanan fisik mencakup suhu yang panas, ventilasi yang kurang, penerangan/cahaya yang kurang. Sementara pajanan ergonomis tampak dari buruknya adaptasi terhadap sistem, alat, prosedur kerja (*fitting the job and tool to the man*). Hal tersebut terjadi sebagai ketidakseimbangan antara tuntutan okupasional (pekerjaan) dan kapabilitas (pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan) kerja individu.

Oleh karenanya, diperlukan studi pendahuluan untuk memahami pentingnya tata kelola kesehatan dan keselamatan kerja dalam mengatasi pajanan (bahaya) potensial. Untuk mempermudah pemahaman tentang K3, dapat digunakan konsep umum dari cara berpikir rasional yang biasa digunakan. Mengadopsi istilah 5W + 1H dapat mempermudah setiap orang berpikir secara sistematis, di dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip K3. Selain pendekatan di atas, juga perlu peta pemahaman dasar dengan cara melakukan analisis "SWOT".

Analisis SWOT sebagai pendekatan strategis dalam tata kelola kesehatan dan keselamatan kerja untuk mengatasi berbagai pajanan (bahaya) potensial bagi para pengrajin keripik menjadi penting dan mendesak, terutama bila dikaitkan dengan perlunya upaya peningkatan kesejahteraan psikologis (*wellbeing*), kesejahteraan finansial, dan kesejahteraan ergonomis.

Tabel 1 berikut ini menyajikan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman mengenai situasi dan kondisi K3 para pengrajin keripik di Kota Cilegon.

Tabel 1. Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman

No	Analisis Kekuatan	Analisis Kelemahan	Analisis Peluang	Analisis Ancaman & Tantangan
1	<p>Jumlah pengrajin keripik relatif cukup banyak.</p> <p>Kreativitas pengrajin mengembangkan beragam produk keripik tradisional</p>	<p>Tingkat pendidikan dan pengetahuan pengrajin keripik relatif rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari cara kerja yang kurang ergonomis (terutama dikaitkan dengan kesehatan, keamanan, dan keselamatan kerja).</p>	<p>Meningkatnya perhatian pemerintah nasional dan daerah terhadap pengembangan UMKM/Pos UKK Keripik di Kota Cilegon.</p>	<p>Berkembangnya nilai-nilai neo-liberalisme kapitalisme dalam industri modern dengan lebih mengedepankan kekuatan modal dan alat-alat kerja modern dibanding dengan modal manusia dan kearifan lokal dalam tata kelola industri keripik.</p>
No	Analisis Kekuatan	Analisis Kelemahan	Analisis Peluang	Analisis Ancaman & Tantangan
2	<p>Kemauan yang kuat dari para pengrajin keripik untuk mengubah mindset dan cara kerja yang lebih ke arah pendekatan ergonomis.</p>	<p>Kemampuan finansial pengrajin keripik relatif masih terbatas, terutama dalam dukungan tata kelola K3 di tempat kerja.</p> <p>..alat-alat/perlengkapan kerja yang kurang sehat dan kurang aman</p>	<p>Kepedulian yang semakin tinggi dari CSR Perusahaan besar dan Lembaga Pendidikan Tinggi dalam membantu program peningkatan kualitas hidup, kualitas kerja, serta produktivitas dan kualitas produk keripik.</p>	<p>Semakin besarnya harapan dan tuntutan konsumen terhadap peningkatan kualitas produk keripik.</p> <p>Masyarakat industri dan konsumen semakin menyadari pentingnya penerapan K3 dalam pengembangan industri keripik tradisional</p>
3	<p>Sumber daya bahan mentah pembuatan keripik relatif banyak dan mudah didapatkan</p>	<p>Manajemen pengadaan bahan mentah dan pemasaran hasil olahan (keripik) masih kurang baik</p>	<p>Kota Cilegon dijadikan sebagai Kota Percontohan, kesehatan kerja di Indonesia</p>	<p>Pengusaha menengah dan atas dalam industri sejenis menjadi pesaing, bahkan dapat mematikan keberadaan pengrajin keripik tradisional</p>

Sumber : *Plant Survey* Awal Mahasiswa FK Ukrida (September 2015 dan 2016)

III. TUJUAN DAN MANFAAT

Secara umum tujuan pengabdian masyarakat ini adalah:

- 1) untuk memahami pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja dengan mengedepankan prinsip-prinsip kerja ergonomis,
- 2) meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap kerja yang sehat, aman, dan nyaman dalam bekerja,
- 3) meniadakan dan meningkatkan kesadaran subyek dampingan untuk bersedia berubah dalam penatalaksanaan lingkungan kerja yang berkualitas, 4) meningkatkan pemahaman yang baik dalam tata kelola lingkungan kerja ergonomis industri keripik.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam kegiatan pendampingan ini adalah:

- (1) peningkatan kesadaran kepada pengrajin mengenai pajanan/bahaya potensial fisika, kimia, biologi, ergonomis, dan psikologis yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai pengrajin keripik, (2) peningkatan kesadaran pengrajin dalam penggunaan alat-alat pengaman/pelindung yang layak dan manusiawi,
- (3) tersedianya prosedur-prosedur kerja yang sehat, aman, dan nyaman serta mengembangkan lingkungan kerja ergonomis pada area produksi subyek pendampingan

IV. PELAKSANAAN

Berikut ini, dipaparkan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut, yaitu:

- 1) mengidentifikasi adanya pajanan/bahaya potensial,
- 2) merumuskan adanya masalah yang ditimbulkan oleh pajanan,
- 3) menyusun solusi alternatif kreatif berdasarkan skala prioritas,
- 4) mengeksekusi pemecahan prioritas masalah,
- 5) monitoring dan evaluasi program

Dari identifikasi masalah ditemukan masalah utama adalah gangguan muskuloskeletal serta masalah gangguan pernafasan akibat asap kompor yang dipakai pengrajin. Masalah tersebut didiskusikan dan dicari solusi atau jalan keluarnya. Salah satu jalan keluarnya untuk masalah ergonomi adalah perlunya edukasi yang berkesinambungan bagi pengrajin untuk mengupayakan istirahat sekitar 10-120 menit, setelah bekerja posisi duduk terus menerus sekitar dua jam. Selain itu, diuji coba memakai meja dari kayu yang agak tinggi dan kursi dengan sandaran untuk melakukan aktivitas pemotongan.

Solusi untuk masalah fisik berupa asap yang panas adalah dengan memakai masker pelindung dan mengganti kompor dengan kompor yang higienis. Kompor ini selain hemat bahan bakar ternyata juga mampu mengurangi jumlah asap yang dihasilkan. Diharapkan dengan memakai kompor higienis ini maka keluhan terhadap asap dapat dikurangi.

LPPM UKRIDA membantu terlaksananya pemberian bantuan-bantuan tersebut, serta melakukan monitoring dan evaluasi pada awal dan akhir pemberian bantuan. Pemberian bantuan dihadiri Sekretaris Dinas Kesehatan Kota Cilegon, Kepala Bidang Yankes Dinkes Kota Cilegon, Kepala Puskesmas Grogol, Cilegon dan jajarannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, telah berhasil dilakukan diskusi dan edukasi dan pemberian masker serta kompor higienis pada lima puluh orang pengrajin, sebagai hasil diskusi dengan para pengrajin sendiri sewaktu merumuskan masalah apa sebenarnya yang paling mengenai mereka. Masalah-masalah K3 yang lain masih banyak dan harus dilakukan diskusi dan edukasi yang terus menerus dengan para pengrajin sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang tak terhingga pada Ketua LPPM UKRIDA,, Dinas Kesehatan Kota Cilegon beserta jajarannya serta Ibu-ibu pengrajin kripik/emping di Cilegon, atas kerjasamanya.

Semoga kerjasama ke depan dapat ditingkatkan demi semakin meningkatkan kesehatan pengrajin di Cilegon.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kesepakatan Bersama Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI dengan Pemerintah Kota Cilegon No.HK.06.01/B6/1261/2010 dan No.490/25-HUK/2010 tentang Pembentukan Cilegon sebagai Kota Percontohan Bidang Kesehatan Kerja
- [2] WHO. 2010. Introduction to Ergonomics. Geneva
- [3] Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar.
- [4] Kementerian Kesehatan RI. 2012. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta.
- [5] Setiati S, dkk. Ilmu Penyakit Dalam. 2015. Jilid II Edisi ke-2. Interna Publishing. Jakarta.

[6] Suma'mur P. K. 2014. Higiene perusahaan dan kesehatan kerja. Jakarta: Sagung Seto

[7] Mahasiswa Fakultas Kedokteran UKRIDA. 2015. Plant survey pos upaya kesehatan kerja (UKK). Pengrajin Emping dan Kripik.Kota Cilegon.

LAMPIRAN



Gambar 1. Kondisi sebelum ABMAS



Gambar 2. Kondisi sesudah ABMAS



Gambar 3. Kompor Higienis



Gambar 4. Pemberian Bantuan Pembelian Kompor Higienis pada Pengrajin kepada Ibu Jubaedah dkk, disaksikan oleh Jajaran Pemerintah Dinkes Kota Cilegon



Gambar 5. Suasana Diskusi pada Pengrajin



Gambar 6. Berfoto bersama Jajaran Pemerintah dan Departemen K3 FK Ukrida serta para Pengrajin